

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu adalah orang perempuan yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah berasuami, panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun belum.

Sosok ibu merupakan pusat hidup rumah tangga yang memimpin dan menciptakan kebahagiaan anggota keluarga. Ibu bertanggungjawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak (Tarbiya, 2009).

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga, jantung dalam tubuh yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terutama sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2000).

Menurut Abdul Munfim Sayyid Hasan (1985), ibu adalah seorang wanita yang telah melalui proses, kehamilan, melahirkan, menyusui dan membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

Tentunya seorang ibu menginginkan dikaruniai anak yang terlahir sehat secara jasmani maupun rohani. Anak yang terlahir sempurna merupakan kebanggaan tersendiri bagi seorang ibu. Namun pada kenyataannya tidak semua ibu mendapatkan apa yang diinginkannya. Ada yang diberikan kepercayaan oleh Tuhan untuk memiliki anak dengan kondisi berbeda, misalnya dengan kebutuhan khusus tertentu atau dikenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus.

Suran dan Rizzo (Mangunsong, 2009) mengungkapkan bahwa anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa mereka secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Salah satu yang digolongkan ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan pendengaran atau disebut juga dengan istilah tunarungu.

Gangguan ini mempunyai konsekuensi terhambatnya berkomunikasi yang disebabkan kesulitan mendengar sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara komunikasi menjadi terhambat (Mangunsong, 2009). Dijelaskan bahwa fisik, psikologi, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Salah satu yang digolongkan ke dalam anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan gangguan pendengaran atau disebut juga dengan istilah tunarungu. Gangguan ini mempunyai konsekuensi terhambatnya berkomunikasi yang disebabkan

kesulitan mendengar sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara komunikasi menjadi terhambat (Mangunsong, 2009).

Apabila masalah ini tidak juga diatasi, anak akan terus mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan kepada orang lain yang menyebabkan ketidak-puasan bagi anak. Selain itu, anak dengan gangguan pendengaran sulit memahami orang lain sehingga anak kemudian terkucilkan dalam lingkungannya. Kondisi ini tentu akan mempengaruhi orang-orang dalam lingkungan anak, terutama dalam hal ini orangtua dalam memfasilitasi tumbuh kembang anak (Mangunsong, 2009).

Orangtua terutama ibu yang memiliki anak tunarungu tentunya menginginkan anak dapat diterima oleh lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai macam cara agar dapat terlihat seperti anak normal lainnya dan dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa hambatan apapun. Komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting kelancaran suatu hubungan atau bagaimana cara kita bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Anak dengan gangguan tunarungu pada umumnya memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi sehingga anak akan merasa rendah diri bila berhadapan dengan orang lain yang tidak memiliki keistimewaan seperti dirinya.

Wood & wood (1995), menjelaskan bahwa ketidak mampuan individu mendengar menyebabkan ketidak mampuan pula berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu penyandang tunarungu dikatakan memiliki kekurangan ganda (*double handicap*). Perkembangan bahasa yang terhambat menyebabkan penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian penyandang tunarungu tidak memiliki sarana

untuk mengembangkan aspek sosial, emosional dan intelektualnya.

Mangungsong menyatakan bahwa ketidak sempurnaan individu secara fisik sangat berpengaruh pada hidupnya. Penyandang tunarungu yang menderita gangguan fisik dari segi inderawi akan terhambat perkembangan kepribadiannya. Ketidak mampuan untuk melakukan komunikasi lisan menimbulkan kesulitan dalam menjalin interaksi dan melakukan adaptasi sosial dimasyarakat. Apalagi masih banyak anggota masyarakat yang menilai negatif pada penyandang tunarungu, karena dianggap memiliki kelemahan dan kurang berkarya (El-Rohim, 2006).

“ *Comparison of The Parents of children with and without Hearing Loss in Terms of Stress, Depression and Trait Anxiety*” diungkapkan bahwa memiliki seorang anak dengan gangguan pendengaran merupakan stres yang kronis dan permasalahan yang terkait dengan stres sehingga orangtua dari anak dengan gangguan pendengaran (terutama ibu) memiliki tingkat level stres, depresi dan sifat kecemasan yang lebih tinggi dari pada orang tua dari anak dengan pendengaran normal (Dogan, 2010).

Ibu yang dapat menerima kondisi anaknya cenderung memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kehidupannya. Sedangkan ibu yang kurang mampu menerima kondisi anaknya lebih berfokus pada peristiwa-peristiwa yang ia alami. Pengalaman setiap individu yang merupakan penilaian positif atau negatif secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan seseorang disebut *subjective well-being* (Diener, 2009).

Diener (2003), mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan seseorang. Bentuk dari evaluasi tersebut meliputi dua cara yaitu penilaian secara kognitif seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap suatu kejadian, seperti merasakan emosi yang positif *subjective well-being* menarik untuk dipelajari karena sebagai komponen inti dalam hidup yang baik. Individu yang memiliki level *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki kualitas yang mengagumkan.

Diener, Suh, & Oishi (2008), menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Diener (2009), menyatakan bahwa *subjective well-being* adalah istilah untuk menjelaskan apa yang membuat kehidupan seseorang lebih baik. Individu dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya apabila mereka menganggap pengalaman-pengalaman dalam hidupnya sebagai pengalaman yang menyenangkan. Memiliki anak tunarungu dapat dinilai sebagai suatu pengalaman yang kurang menyenangkan dikarenakan orangtua mendapatkan anak yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Ketika orangtua dengan anak tunarungu memaknakan dengan negatif pengalaman mereka dengan anak tunarungu maka dapat menimbulkan stress dalam dirinya. Sedangkan apabila

orangtua dengan anak tunarungu dapat memaknakan secara positif pengalaman mereka, maka mereka akan mencapai kesejahteraan di dalam hidupnya.

Agar dapat terpenuhinya kehidupan sejahtera ibu yang dihadapkan dengan permasalahan tersebut memerlukan pemecahan sebagai upaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Konsep untuk memecahkan permasalahan ini disebut strategi *coping*.

Strategi *coping* yang digunakan individu satu dengan lainnya pun akan berbeda. Strategi *coping* dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused-coping*. *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*): Bertindak secara langsung untuk mengatasi masalah atau mencari informasi relevan dengan solusi. *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotional focused-coing*). Adalah upaya untuk mengurangi berbagai reaksi emosional negatif terhadap stres (Lazarus, 1984).

Menurut Lazarus (1984), *Coping* menunjukkan pada berbagai upaya, baik mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu situasi atau kejadian yang penuh tekanan. Dalam penelitian ini, *coping stress* mengacu pada suatu upaya yang dilakukan individu untuk mengurangi, mentoleransi, atau mengatasi stres yang ditimbulkan oleh sumber stres yang dianggap membebani individu.

Lebih lanjut menyatakan bahwa usaha *coping* umumnya dianggap lebih sukses jika bisa mereduksi kegelisahan psikologis dan indikatornya, seperti detak jantung, denyut nadi atau gejala lainnya. Kriteria kedua dari *coping* yang

sukses adalah seberapa cepat orang dapat kembali keaktifitas normal sehari-hari. Apabila *coping* bisa mengembalikan kesituasi semula, maka dapat dikatakan *coping* itu sukses. Terakhir, dan yang paling umum, *coping* dinilai berdasarkan efektifitasnya dalam mengurangi tekanan psikologis, seperti kecemasan dan depresi.

Sedangkan Lazarus (1984), mengatakan bahwa individu akan menggunakan strategi untuk mengatasi situasi yang menimbulkan stres, strategi tersebut dikenal dengan *problem focused coping* yaitu strategi dengan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga individu segera terbebas dari masalahnya tersebut.

Penelitian yang dilakukan Glidden (2006), menjelaskan bahwa orang tua yang memilih *strategi problem focused coping* memiliki hasil positif dalam menanggulangi stresnya. Hal ini didukung oleh Frey, Greenberg dan Fewell (dalam Cynthia, 2012) yang menyatakan bahwa orangtua yang melakukan suatu perencanaan dan mencari dukungan sosial berhasil mengurangi stres secara psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, strategi yang dilakukan setiap orangtua berbeda-beda karena pemilihan strategi *coping* orangtua sangat penting untuk menentukan perkembangan anaknya. Orangtua yang menggunakan *problem focus coping* melakukan upaya yang memungkinkan anaknya terus berkembang seperti memasukkan anaknya ke sekolah inklusi, sedangkan orangtua yang menggunakan *emotion focused coping* beranggapan bahwa setelah memasukkan anaknya ke sekolah inklusi tidak ada perubahan dalam perkembangan anaknya.

Perilaku dan pemikiran yang dimunculkan individu merupakan bentuk penyesuaian diri baik secara fisik maupun secara psikis yang tujuannya adalah meningkatkan perkembangan diri individu yang mengalami stres. Strategi *coping* termasuk dalam rangkaian dari kemampuan untuk bertindak pada lingkungan dan mengelola gangguan emosional kognitif, serta reaksi psikis (Lazarus, 1984).

Menurut Billings (1984) mengatakan bahwa tanggapan individu terhadap stres juga beragam, ada yang menggunakan strategi aktif dan berorientasi pada permasalahan yang ada, namun ada pula yang berusaha mengurangi tekanan dengan melakukan penghindaran terhadap masalah.

Manfaat dari strategi *coping* adalah pada intinya agar seseorang tetap dapat melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun memiliki masalah, yaitu untuk mempertahankan keseimbangan emosi, mempertahankan *self image* yang positif, mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kajian negatif dan tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Firdaus, 2004).

Para orangtua terutama ibu merasa bahwa hanya dirinya sendiri yang memiliki anak gangguan tunarungu dan masih mengeluhkan mengapa dirinya mendapat anak yang tidak normal. Para orangtua sering kali mengeluhkan keadaan anaknya yang nakal dan sulit untuk diatur, biasanya orang tua menceritakan kepada wali kelas maupun staf lainnya mengenai anak mereka yang nakal ataupun sulit untuk diatur. Berdasarkan data dari yang diperoleh ada beberapa penyebab mengapa siswa di SLB Yakut mengalami gangguan tunarungu yaitu bawaan sejak lahir, karena mengalami kecelakaan yang kemudian membuat kerusakan pada bagian pendengaran dan yang terakhir

adalah adanya pernikahan sedarah yang dilakukan oleh orang tua siswa setidaknya ada tiga pasang orang tua siswa di SLB Yakut yang melakukan pernikahan sedarah.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara strategi *coping* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya yaitu apakah ada Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji Hubungan Antara Strategi *Coping* Dengan *Subjective Well-Being* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunarungu Di SLB B Yakut Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi sumbangan sekaligus mengembangkan ilmu psikologi. Penelitian ini juga dapat memberi pemahaman tentang hubungan strategi *coping* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberi sumbangan bagi pihak sekolah dan ibu dalam memberikan informasi mengenai hubungan antar strategi *coping* dengan *subjective well-being* pada ibu yang memiliki anak tunarungu di SLB B Yakut Purwokerto. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pihak orangtua terutama sebagai salah satu cara untuk meningkatkan *subjective well being* atau mengatasi situasi dalam menghadapi anak tunarungu agar dapat mencapai kepuasan hidup atau *subjective well-being* didalam diri individu.

